
DAMPAK KEBIJAKAN FULL DAY SCHOOL PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR

Andi Rahmaeni*, Kasmawati²

Prodi Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Tadulako, Indonesia

e-mail: andirahmaeni7@gmail.com, kasmaalkap15904@gmail.com,

Abstract

The focus of this study is to gather information on how the Full-day school policy impacts learning in elementary schools. This study uses a qualitative approach and combines a comprehensive literature review from electronic sources and traditional print media, including online books and journals. The research methodology uses documentation from various sources, including literature, treatises, essays, scientific papers, journals, and magazines. To evaluate the credibility and dependability of their findings, the researchers used the triangulation method by using various data sources. To conduct a comprehensive literature review, this study uses a four-step approach. This process includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the discussion and data analysis indicate that the implementation of the five-day school policy in elementary education has both good and bad effects.

Keywords

Policy, full day school, elementary school

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana dampak kebijakan Full day school pada pembelajaran di sekolah dasar. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggabungkan tinjauan literatur lengkap dari sumber elektronik dan media cetak tradisional, termasuk buku dan jurnal online. Metodologi penelitian menggunakan dokumentasi dari berbagai sumber, termasuk literatur, risalah, esai, karya ilmiah, jurnal, dan majalah. Untuk mengevaluasi kredibilitas dan ketergantungan temuan mereka, peneliti menggunakan metode triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber data. Untuk melakukan tinjauan literatur yang menyeluruh, penelitian ini menggunakan pendekatan empat langkah. Proses ini mencakup pengumpulan data, pengurangan data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil diskusi dan analisis data menunjukkan bahwa penerapan kebijakan sekolah lima hari pada pendidikan dasar memiliki efek baik dan buruk.

Kata Kunci Kebijakan, full day school, sekolah dasar

I. PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah guna tercapainya cita-cita dalam bidang pendidikan seperti yang diamanatkan oleh pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan Kehidupan bangsa. Upaya yang dilakukan tersebut berupa pembaharuan atau inovasi dalam bidang pendidikan. Pembaharuan atau inovasi pendidikan

merupakan suatu perubahan yang baru, yang kualitatif dan berbeda dari sebelumnya, serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam pendidikan.

Untuk itu pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam pendidikan. Salah satu kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh kemdikbud ialah Full day School atau yang di singkat

dengan FDS, kebijakan ini akan dilaksanakan secara menyeluruh ke setiap instansi sekolah yang ada di Indonesia. Pemerintah menganggap bahwa kebijakan inilah yang nanti akan membantu kemajuan pendidikan yang ada di Indonesia. Sebagai intinya adalah untuk meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia. Namun tentunya semua hal itu akan tercapai ketika implementasinya benar-benar tepat sasaran, karena memang tidak seluruh pihak menyetujui kebijakan dari pemerintah ini.

Dengan diberlakukannya kebijakan ini, akan ada pihak yang merasa diuntungkan dan yang kurang diuntungkan. Ketika orang membicarakan mengenai Full Day School, tentu hal yang akan menjadi topik pembicaraan adalah tentang kegiatan sekolah yang memiliki jadwal dan kegiatan yang padat. Dengan adanya kebijakan ini tentu akan adanya pro dan kontra mengenai pelaksanaannya. Namun dalam kenyataan pengimplementasian kebijakan ini belum layak dilaksanakan dalam dunia pendidikan Indonesia apalagi jika di terapkan secara merata. Para otoritas pengambil kebijakan ini tetap memuluskan program Full Day School sekalipun banyak respons negatif dari masyarakat. Hal ini memperlihatkan kuasa yang mereka miliki. Pada tataran praksis budaya pendidikan terlihat adanya pro dan kontra terhadap Full Day School. Namun, sekalipun banyak respons negatif tentang program ini, program ini tetap dilaksanakan. Segala hal yang diciptakan pastinya memiliki suatu tujuan, termasuk penulisan artikel ini. Tujuan penulis dalam penulisan artikel ini ialah mengkritisi dampak atau permasalahan yang akan di timbulkan dalam penerapan kebijakan Full Day School dengan memberikan tanggapan maupun sanggahan maupun saran dalam pengimplementasiannya

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Peneliti memilih pendekatan tersebut karena peneliti ingin mendeskripsikan fenomena sesuai dengan keadaan yang dialami oleh subjek. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Yusuf, 2017) dimana penelitian kualitatif berusaha memahami makna dalam suatu peristiwa dengan berinteraksi dengan orang-orang yang terlibat dalam fenomena tersebut. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang menyelidiki secara cermat suatu peristiwa,

aktivitas, proses, atau sekelompok individu tertentu (Hakim, 2017)

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif, menggabungkan tinjauan literatur yang komprehensif dari berbagai sumber, termasuk media cetak tradisional dan sumber elektronik, seperti buku dan jurnal online. Metodologi penelitian yang digunakan melibatkan penggunaan prosedur dokumentasi, yang mencakup berbagai sumber seperti risalah, literatur, esai, karya ilmiah, jurnal, dan surat kabar. Untuk menilai kredibilitas dan reliabilitas temuan, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi dengan memanfaatkan banyak sumber data. Studi ini menggunakan pendekatan empat tahap dalam melakukan analisis komprehensif terhadap tinjauan literatur. Tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Full day school adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif yaitu dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman selama lima hari dan Sabtu di isi dengan relaksasi atau reaktivitas. Pemerintah menganggap bahwa kebijakan inilah yang nanti akan membantu kemajuan pendidikan yang ada di Indonesia terutama dalam konsep pembentukan Pendidikan karakter bagi siswa. Isi kehidupan anak seperti belajar, bermain, beribadah, makan serta aktifitas lainnya dalam suatu rangkaian sistem pendidikan dibandingkan sekolah formal sebelumnya yaitu pukul 07.30-16.30 untuk SD, SMP, SMA. Jadi Full Day School merupakan suatu kurikulum dengan seluruh dan pengajaran yang lebih lama.

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang paling berisiko tinggi mengalami masalah-masalah psikososial. Reaksi-reaksi yang dapat muncul pada anak saat menghadapi sebuah masalah adalah menarik diri, suka mengganggu atau sulit berkonsentrasi, tingkah laku yang mundur dari tahapan usianya, mudah tersinggung, menolak masuk sekolah, marah yang meledak-meledak, dan suka berkelahi. Ada keluhan lain seperti sakit perut atau mengalami rasa tertekan (depresi), perasaan bersalah,

mati rasa atau emosi yang datar mengenai apapun (emosional numbness), dan cemas.

Menteri pendidikan Muhadjir Effendy menjelaskan tentang konsep Full Day School atau sekolah seharian sudah diterapkan di beberapa negara, dan salah satu negara yang sukses menerapkan konsep tersebut adalah Finlandia. Padahal Finlandia sendiri terkenal dengan jam sekolah yang sedikit. Hanya 5-6 jam perhari. Jam sekolah di Finlandia ini justru lebih dekat dengan jam belajar pada sistem sekolah setengah hari yang umum terjadi di Indonesia. Jepang, yang juga berhasil dalam bidang Pendidikan dan dikenal menganut sistem full day school juga memberikan waktu kepada siswanya berada di sekolah 5-6 jam saja. Sekolah memang berakhir di sore hari, namun diawali pukul 09.30. Sangat berbeda dengan program full day school yang dimulai dari pukul 8 pagi, atau bahkan mungkin pukul 7 pagi dan berakhir pukul 5 sore. Fasilitas Pembelajaran Di berbagai negara maju sistem Full Day School sebetulnya sudah lazim dipraktikkan. Dengan didukung fasilitas pembelajaran yang representatif, penerapan sistem Full Day School melahirkan berbagai manfaat positif bagi siswa.

Alasan lainnya yang diutarakan oleh menteri pendidikan Muhadjir Effendy sehingga beliau ingin menerapkan kebijakan Full Day School adalah karena anak yang pulang ke rumah di saat kedua orangtuanya masih bekerja cenderung kurang pengawasan. Kemudian di panjangkanlah waktu anak berada dalam sekolah. Hal ini merupakan cara pandang yang menempatkan anak sebagai objek tentu kurang pas jika dalam konteks pendidikan, ketika pemerintah ingin meningkatkan karakter Pendidikan anak dalam dunia pendidikan seharusnya menempatkan anak sebagai subjek. Hal lain yang terkait dengan kesibukan orang tua bisa dilihat bahwa Mendikbud melakukan rasionalisasi yang mencerminkan citra orangtua yang ideal. Orangtua ideal adalah mereka yang bekerja sehari penuh dari pagi hingga sore hari, dan libur di hari Sabtu dan Minggu. Gambaran orangtua semacam ini adalah mereka yang bekerja kantoran di Perusahaan Swasta atau negeri. Mendikbud mengabaikan orangtua yang memungkinkan jam kerja malam, atau pengusaha yang jam kerjanya lebih fleksibel. Bahkan orangtua di daerah yang berprofesi sebagai petani, nelayan, dan sebagainya, yang tidak mengacu pada jam kerja 8 pagi sampai 5 sore.

Apabila dilihat dari factor kesibukan orang tua, kebijakan Full Day School ini lebih tepat diberlakukan pada daerah perkotaan dan belum layak

diberlakukan di daerah pedesaan atau pelosok karena ada beberapa sekolah yang benar-benar memiliki Lokasi yang jauh dengan pemukiman warga, mereka akan menghabiskan waktu lama hanya untuk perjalanan menuju sekolah. Apabila kebijakan Full Day School ini tetap diberlakukan, maka siswa tersebut dapat sampai dirumah pada malam hari, dan tentunya akan menambahkan beban kepada orangtua maupun siswa itu sendiri. Belum lagi fasilitas sekolah seperti computer, jaringan internet, perpustakaan sekolah, ruangan berpendingin, toilet bersih, sarana olahraga maupun bermain, sarana beristirahat dan lain-lain yang tentunya masih kurang dimiliki sekolah pada daerah pedesaan.

Penerapan Full Day School ini perlu di pertimbangkan karena kita harus mengingat bahwa Indonesia adalah negara yang plural, multicultural, dan memiliki disparitas yang tinggi baik secara latar belakang geografis, social, ekonomi, dan budaya disetiap daerah sekolah masing-masing. Pemerintah selalu membuat kebijakan yang bias kota besar, padahal sebagian besar wilayah di Indonesia fasilitas pendidikan masih kurang. Kebijakan Full Day School ini lebih tepatnya menjadi kebijakan pendidikan kota besar bukan kebijakan pendidikan Indonesia secara menyeluruh.

Ketika sistem *Full Day School* dipaksakan berlaku nasional, sementara pada saat yang sama tidak semua sekolah siap, kemungkinan yang terjadi adalah para guru di sekolah hanya akan disibukkan dengan masalah bagaimana menghabiskan waktu siswa hingga 8 jam sehari tetapi tidak mengkaji secara serius aktivitas yang sebenarnya perlu ditawarkan kepada siswa agar dapat dikembangkan menjadi pembelajaran yang benar-benar berkualitas bukan memberikan jam yang panjang bagi siswa untuk melakukan berbagai hal tanpa tuntunan yang bisa memastikan manfaatnya bagi masa depan siswa. Kehadiran guru yang kreatif dan inovatif, yang mampu memberikan Suasana menyenangkan dan tidak membosankan dalam pembelajaran sangat dibutuhkan, hal ini tentu akan menambah beban dari guru untuk lebih berpikir secara keras untuk membawakan pembelajaran kepada siswa supaya menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Kebijakan *full day school* merupakan tujuan yang baik bagi pemerintah, namun sayangnya pemerintah terlalu optimis dan tidak melihat realitas yang ada bahwa sebenarnya pendidikan di Indonesia ini masih kekurangan fasilitas yang memadai dan kualitas serta kuantitas guru yang kurang. Apabila semua hal-hal tersebut kurang dipenuhi, justru

penambahan waktu belajar dalam sekolah menjadi kurang efektif, sehingga akan banyak waktu yang justru terbuang percuma. Menetapkan pembelajaran di sekolah lima hari dikhawatirkan berisiko kontraproduktif. Banyak siswa yang stress karena cara pengemasannya tidak ramah siswa menjadi jenuh, kejenuhan tak hanya karena dibatasi dalam lingkup sekolah yang seringkali menjauhkan dari realta kehidupan, tetapi ketika materi yang diberikan terlalu banyak, apalagi dengan konsep yang tak lagi menarik hati, maka siswa akan kian jenuh. Padahal kejenuhan dalam belajar adalah awal resistensi pada materi yang diberikan. Perlu disadari kiranya bahwa siswa-siswa tak semuanya tahan dalam "penjara" sekolah, karena ada yang berkarakter pemberontak, tak semua siswa mampu mencerpah bejibun materi, karena berbedanya kecerdasan, tak semua siswa mau mempelajari semua, karena bervariasinya potensi dan bakat yang dimiliki oleh siswa. Gagasan ini sejalan dengan gagasan Paulo freire, yaitu pendidikan yang membebaskan anak bukan pendidikan yang menekan dan mengobjektivasi anak.

Bila kemudian dianggap bahwa semakin lama anak bersekolah akan membuat anak semakin pintar, bisa jadi kurang tepat jika mencermati sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Kurikulum yang memuat materi yang begitu padat sehingga sangat menyita waktu dan energi anak-anak. Serangkaian tugas sekolah yang memaksa anak berlutut dengan pelajarannya yang bila tidak diselesaikan akan ada sanksi atau hukuman baik dari sekolah maupun dari orangtua sehingga tidak memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi hal-hal lain yang mungkin menarik minatnya yang bisa jadi malah merupakan potensi utama dalam diri anak. Kondisi seperti ini bukan tidak mungkin menjadi sumber penyebab banyak permasalahan remaja, seperti kenakalan dan kriminalitas remaja. Sebab tuntutan yang besar dari sekolah dan orangtua agar berprestasi secara akademis bisa memunculkan kecenderungan frustrasi dari anak yang melampiaskan ketidaknyamanan batin yang akhirnya membuat anak memilih dirasakannya pada kegiatan-kegiatan yang negatif bahkan destruktif.

Kebijakan full day school ini juga membatasi pemahaman kita tentang makna pendidikan hanya sebatas pendidikan formal, yang identik dengan kegiatan di dalam sekolah dengan kurikulum dan metode yang belum tentu sesuai dengan tumbuh kembang anak. Anak sebagai subyek pendidikan seringkali hanya dipandang sebagai obyek yang harus mengikuti apa yang telah

ditentukan tanpa ditelaah terlebih dahulu apakah bentuk pendidikan tersebut yang dibutuhkan anak dan dapat membantunya menempuh seluruh fase kehidupannya secara optimal. Semua bidang studi yang diajarkan di sekolah belum tentu dapat memberikan keterampilan hidup (life skills) yang lebih diperlukan untuk mengatasi segala persoalan yang akan ia hadapi. Salah satu wadah memperoleh pen

IV. KESIMPULAN

Penerapan full day school telah mengalami dilema sebagaimana yang telah dijelaskan beberapa dampak yang akan peroleh dari segi guru, siswa, dan orang tua. Maka, hal ini dibutuhkan penguatan terhadap ketiga elemen tersebut. Jika hanya ditemukan lebih banyak kelemahan, maka program ini sebaiknya tidak dijalankan. Jika ingin memberikan kebijakan pendidikan seharusnya mempertimbangkan hak-hak anak. Jika pemerintah ingin mewujudkan pendidikan karakter melalui lingkungan sekolah dan menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman dan tidak membosankan untuk siswa bukan dengan cara menambah jam pelajaran bagi siswa tetapi dengan meningkatkan kualitas tenaga pendidiknya. Pelatihan guru dalam mentransfer ilmu kepada siswa dengan metode yang menarik jauh lebih perlu untuk diperhatikan dalam rangka menciptakan kenyamanan siswa terhadap sekolah.

Pemerintah harus menerima setiap masukan atau saran dari berbagai pihak, terutama pihak sekolah sebagai penyelenggara kebijakan ini. Pemerintah harus menyesuaikan dan memperhatikan dengan kebutuhan siswa yang cukup beragam. Sarana menunjang, tenaga pendidik yang berkualitas dan sejahtera, serta tidak menyamaratakan seluruh jenjang dan geografis. Mencontoh apa yang diterapkan sekolah-sekolah di negara maju memang sudah sewajarnya kita lakukan. Tetapi, tentu terlebih dahulu harus menakar kesiapan sekolah-sekolah yang ada agar tidak terkesan siswa selalu menjadi kelinci percobaan dari kebijakan pendidikan yang diputuskan tanpa persiapan yang matang.

DAFTAR PUSTAKA

Hakim, L. (2020). Social Humaniora Analisis Implementasi Full day school Terhadap Respon Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Samawa Cendekia Kabupaten Sumbawa. Jurnal Cendekia, Dampak Pelaksanaan Full Day School Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Sekolah Dasar–Prapti Octavia Ningsih, Muhammad Taufik Hidayat DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2901>

Firmanto, Danang. 2016. "Full Day School, Menteri Muhadjir Ingin Seperti Finlandia". Tempo.co diakses pada tanggal 24 Desember 2018 dari artikel suatu website: <https://m.tempo.co/read/news/2016/08/09/079794547/full-day-school-menteri-muhadjir-ingin-seperti-finlandia>

Komar. 2006. Filsafat Pendidikan Nonformal. Bandung: Pustaka Setia

Pradoko Susilo, Sumaryadi. 2018. pedagogis kritis bagi dunia pendidikan. Yogyakarta: Cfarissa publisher.

Sudiana. (2007). Kondisi Stres Siswa Sekolah Dan Faktor Faktor Penyebabnya. Sulawesi: Universitas Sulawesi Utara

Wijaya, Cece, Djaja Djajuri dan A. Tabrani Rusyan, 1988, Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran, Bandung: Remadja Karya CV